

STUDI GENDER DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYAMoh.Amiruddin¹¹Universitas Al-QolamEmail: mohamiruddin88@gmail.com

Abstrak: Gender merupakan konsep sosial-budaya yang membedakan peran, fungsi, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, berbeda dari seks yang merupakan perbedaan biologis bawaan. Konsep gender mengacu pada konstruksi sosial yang menimbulkan stereotip serta diskriminasi, seperti dalam budaya Jawa yang menempatkan perempuan di ranah domestik. Dalam kajian komunikasi lintas budaya, gender memainkan peran penting karena perbedaan budaya antara laki-laki dan perempuan dapat menciptakan hambatan komunikasi. Komunikasi gender dalam lintas budaya sering kali memperlihatkan gaya komunikasi berbeda antara laki-laki dan perempuan, dengan teori-teori yang menguraikan variasi tersebut. Teori seperti *Deficit Theory*, *Genderlect Style*, *Men Are From Mars*, *Women Are From Venus*, dan *Muted Group Theory* menjelaskan berbagai aspek perbedaan komunikasi berbasis gender. Keseluruhan pembahasan menyoroti bagaimana budaya dan struktur sosial membentuk persepsi dan peran gender, yang pada gilirannya memengaruhi komunikasi interpersonal, organisasi, dan representasi gender dalam media massa.

Kata Kunci: Gender, Komunikasi, Lintas Budaya.

Abstract: Gender is a socio-cultural concept that differentiates the roles, functions, and characteristics of men and women, different from sex which is an innate biological difference. The concept of gender refers to social constructions that give rise to stereotypes and discrimination, such as in Javanese culture which places women in the domestic sphere. In cross-cultural communication studies, gender plays an important role because cultural differences between men and women can create communication barriers. Gender communication across cultures often shows different communication styles between men and women, with theories explaining these variations. Theories such as *Deficit Theory*, *Genderlect Style*, *Men Are From Mars*, *Women Are From Venus*, and *Muted Group Theory* explain various aspects of gender-based communication differences. The overall discussion highlights how culture and social structures shape gender perceptions and roles, which in turn influence interpersonal communication, organizations, and gender representation in the mass media.

Keywords: Gender, Communication, Cross-Cultural.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kesetaraan gender merupakan salah satu pembahasan yang sangat menarik dan tidak pernah selesai untuk dibahas. Isu-isu gender masih terus diperbincangkan oleh berbagai elemen masyarakat lebih-lebih oleh mahasiswa. Dikarenakan marak sekali terjadi

kesenjangan gender yang harus direspon dengan serius. Sebab jika tidak, maka akan mempersulit dan menghambat pemerataan kesejahteraan sosial.¹

Isu kesetaraan gender mencakup pembahasan mengenai dua jenis kelamin, yakni jenis kelamin sosial (gender) dan jenis kelamin biologis (seks). Tak sedikit yang keliru dalam memahami dua jenis kelamin ini. Karena terkadang keduanya saling terhubung satu sama lain disebabkan oleh konstruksi budaya yang salah di masyarakat. Oleh karena itu, terjadi kesalahan pula dalam membentuk peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Sehingga menyebabkan salah satu dari dua pihak (dalam hal ini laki-laki dan perempuan) merasa terdiskriminasi oleh keadaan sosial.

Gender adalah konsep yang dibuat untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang non biologis yang mencakup aspek sosial dan budaya. Eksistensi seseorang sangat jelas dipengaruhi oleh sosialisasi primer dalam keluarga. Sedangkan sosialisasi primer tersebut disampaikan melalui komunikasi dalam keluarga tersebut.

Komunikasi haruslah sesuai dengan budaya yang seharusnya anak dapatkan menyesuaikan dengan jenis kelamin biologisnya. Karena ketika anak laki-laki diajarkan nilai-nilai feminis maka dia akan mengalami gangguan psikologis dan dianggap tidak normal, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, gender dengan komunikasi lintas budaya memiliki hubungan yang sangat erat sekali. Karena nilai eksistensi seorang anak sangat dipengaruhi oleh nilai sosial-budaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diuraikan adalah: apa yang dimaksud gender dan komunikasi lintas budaya menurut para ahli?; bagaimana kedudukan antara gender dan komunikasi lintas budaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Data penelitian diperoleh melalui kajian mendalam terhadap berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ketidaksetaraan gender di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada bentuk pola komunikasi serta Konsep gender mengacu pada konstruksi sosial yang menimbulkan stereotip serta diskriminasi, seperti dalam budaya Jawa yang

¹ Rusna Gani, 'ISLAM DAN KESETARAAN GENDER Rusna Gani', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12.2 (2019), pp. 114–22.

menempatkan perempuan di ranah domestik. Dalam kajian komunikasi lintas budaya, gender memainkan peran penting karena perbedaan budaya antara laki-laki dan perempuan dapat menciptakan hambatan komunikasi. Metode kualitatif studi literatur sendiri berfungsi untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gender

Gender diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin.² Meskipun sebenarnya jenis kelamin lebih tepat diartikan untuk seks (secara biologis), gender juga bermakna jenis kelamin, yakni jenis kelamin sosial.

Gender dikatakan sebagai jenis kelamin sosial dikarenakan adanya konstruksi sosial dan budaya yang menyangkut terkait peran, fungsi, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Sehingga terjadilah stereotip yang mengakar dan menganggap bahwa stereotip tersebut seolah-olah kodrat dari Tuhan dan tidak bisa diubah yang kemudian menyebabkan terjadinya diskriminasi satu sama lain. Seperti halnya yang ada dalam perspektif budaya Jawa, pembatasan terhadap peran perempuan hanya pada area domestik saja. Atau lebih dikenal dengan istilah *sumur*, dapur dan kasur. Penjelasan dari konsep pemikiran pada area-area tersebut meliputi *macak* untuk area sumur, masak untuk area dapur dan *manak* untuk area kasur. Konsep pemikiran tersebut menjadi stereotip yang mengakar, yang digunakan untuk memetakan bahwa perempuan adalah subordinat dari laki-laki.

Helen Tierney berpendapat bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.³

Elaine Shorwalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. H. T Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar

² Kartini, Ade, and Asep Maulana. "REDEFINISI GENDER DAN SEKS". *An-Nisa Journal of Gender Studies* 12, no. 2 (October 15, 2019): 217–239. Accessed October 28, 2024. <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/18>.

³ Rusna Gani, "Islam Dan Kesetaraan Gender", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, vol. 12 (2019), hal. 116.

untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Karena itu Nasaruddin Umar mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya, suatu bentuk rekayasa masyarakat, bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.⁴

Sedangkan seks merupakan perbedaan jenis kelamin yang bersifat kodrati dan tidak bisa diubah atau jenis kelamin biologis yang langsung diberikan oleh Tuhan.⁵ Perbedaan kodrati ini bersifat universal atau menyeluruh. Baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menjadi kodratnya tidak akan pernah bisa berubah dalam kondisi dan situasi apapun. Dalam artian semua perempuan, tanpa melihat ras, suku, budaya, negara, warna kulit, dan tinggi badan adalah sama. Begitu pun dengan laki-laki.

Aspek-aspek biologis ini, terbagi menjadi dua bagian, yakni aspek biologis primer dan aspek biologis sekunder. Aspek biologis primer merupakan aspek biologis pokok. Seperti laki-laki dengan alat kelamin yang khas serta bisa memproduksi sperma dan perempuan juga dengan alat kelamin yang khas dan fungsi rahim. Sementara aspek biologis sekunder merupakan aspek biologis tingkatan kedua. Seperti pada laki-laki berupa jakun, otot yang lebih besar, kumis, bentuk tubuh. Sedangkan pada perempuan berupa payudara, kulit yang lebih halus serta bentuk tubuh lebih kecil. Hal inilah yang disebut dengan seks atau jenis kelamin biologis.⁶

Pembahasan mengenai gender seringkali diartikan oleh masyarakat sebagai pembahasan yang hanya fokus kepada perempuan. Sehingga menyebabkan terbentuknya persepsi masyarakat bahwa perempuan ingin lebih unggul dan tinggi daripada laki-laki. Sedangkan munculnya feminisme untuk menyuarakan terkait hak asasi manusia yang menyatakan baik laki-laki maupun perempuan adalah manusia. Dengan demikian, tidak sepatutnya perempuan dikekang atau dibatasi pergerakannya dengan dalih perempuan tidak layak untuk ikut andil dalam ranah publik karena hak asasi manusia secara mendasar memberikan kemerdekaan dan kesetaraan terhadap setiap individu, baik kepada laki-laki, perempuan dan seluruh makhluk Tuhan di alam semesta ini.

⁴ Nurjannah, "Gender Perspektif Teori feminisme, Teori Konflik dan Teori Sosiologi", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, vol. 16 (Juni, 2022), hal. 73.

⁵ *Ibid.*

⁶ Nurjannah, "Gender Perspektif Teori feminisme, Teori Konflik dan Teori Sosiologi", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, vol. 16 (Juni, 2022), hal. 72.

Menurut Barker ada dua aliran feminisme, yakni feminisme liberal dan feminisme sosialis. Feminisme liberal melihat peran perempuan sebagai dibentuk oleh sosio-ekonomi dan kultural. Oleh karena itu, budaya yang dinilai demokratis adalah budaya yang menjunjung tinggi kesetaraan. Sedangkan feminisme sosialis memandang peran perempuan telah dikebiri dalam hubungannya dengan kapitalisme. Perempuan tidak diperbolehkan mengambil posisi strategis dalam pekerja domestik

Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya secara sederhana dapat diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi lintas budaya hanya terfokus pada hubungan komunikasi antar bangsa dengan tidak memunculkan kultur baru.

Pendefinisian terkait komunikasi lintas budaya menurut para tokoh tidak memiliki banyak perbedaan seperti yang disampaikan oleh Stella Ting-Toomey bahwa komunikasi lintas budaya adalah pertukaran makna antar individu atau dalam sebuah institusi budaya yang berbeda karena terkadang perbedaan latar belakang sosial-budaya menjadi hambatan dalam berkomunikasi.⁷

Senada dengan pendapat yang pertama, Samovar menyatakan definisi komunikasi antar budaya sebagai interaksi antar individu-individu yang memiliki pengetahuan budaya dan sistem simbol kebudayaan yang berbeda untuk mengubah kegiatan komunikasi.⁸

Dalam kajian komunikasi lintas budaya, salah satu aspek penting didalamnya adalah bahasa, karena bahasa tidak bisa dipisahkan dengan budaya. Yang mana bahasa juga berperan sebagai sebuah identitas sosial bagi suatu kelompok untuk membedakan dengan kelompok yang lainnya. Hal tersebut mempengaruhi keadaan sebuah perkumpulan dan kedekatan dalam komunikasi antar individu dalam satu kelompok dibandingkan dengan keadaan perkumpulan dan keterbukaan komunikasi individu dengan kelompok lain. Sehingga memunculkan sebuah istilah baru didalam perkumpulan tentang pemahaman antara kelompok kita (*in group*) dan kelompok mereka (*out group*).⁹

⁷ Didik Hariyanto dan Ferry Adhi Dharma, *Buku Ajar: Komunikasi Lintas Budaya*, cetakan I (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), hal. 3.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, Hal. 5.

Bahasa memiliki hubungan dengan gender, yang mana dalam hal ini ada enam. Seperti yang disampaikan oleh Julia T. Wood,¹⁰ yaitu (1) Bahasa Bias Gender Laki-Laki. Dalam situasi tertentu, bahasa cenderung mempertegas posisi laki-laki, meskipun sebenarnya bisa merujuk pada laki-laki dan perempuan. Hal ini menciptakan penguatan posisi laki-laki dan secara tidak langsung mengabaikan peran perempuan dalam konteks penggunaan bahasa; (2) Perbedaan Definisi Laki-Laki dan Perempuan dalam Bahasa. Laki-laki sering kali didefinisikan berdasarkan aktivitas, jabatan, atau pencapaian mereka, sedangkan perempuan didefinisikan melalui penampilan atau hubungan mereka dengan orang lain; (3) Bahasa sebagai Pembentuk Kesadaran. Bahasa berperan penting dalam membentuk kesadaran individu dan kolektif; (4) Bahasa sebagai Pengatur Persepsi Gender. Persepsi tentang gender dalam bahasa diorganisir dengan dua cara, salah satunya adalah melalui stereotip yang memperkuat polarisasi seks dan gender; (5) Bahasa Mengevaluasi Gender. Bahasa terkadang secara evaluatif mengungkapkan pandangan terhadap suatu konsep. Bahasa mencerminkan budaya dan memiliki pengaruh besar terhadap persepsi kita. Walaupun saat ini penggunaan bahasa yang seksis berkurang, bahasa masih sering merendahkan perempuan atau hal-hal yang berhubungan dengan perempuan; (6) Bahasa sebagai Ruang Refleksi Diri. Bahasa menyediakan ruang bagi individu untuk merenung dan merefleksikan diri mereka sendiri.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya perbedaan komunikasi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Ini tidak lepas dari pengaruh budaya yang ada. Catatan penggunaan bahasa diciptakan dalam kelompok sosial yang berbeda dengan latar belakang agama, ideologi, etnis, geografis, pendidikan dan ekonomi. Setiap kelompok dapat menghasilkan gaya bahasa tersendiri, yang mencakup gaya bahasa antara pria dan wanita.¹¹

Hubungan Gender dan Komunikasi

Gender dan Komunikasi memiliki hubungan Seperti yang telah diketahui, ilmu komunikasi mengkhususkan diri pada hubungan interpersonal, media organisasi, dan media massa.

Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara gender dan komunikasi di bidang-bidang yang menjadi spesialisasi Komunikasi, seperti gender dan komunikasi interpersonal, komunikasi gender dan organisasi, serta gender dan komunikasi massa, juga dapat diintegrasikan. (1) Gender

¹⁰ Machyudin Agung Harahap and Susri Adeni, 'Bahasa Dalam Komunikasi Gender', *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 8.2 (2021), pp. 7–13.

¹¹ Ibid.

dan komunikasi interpersonal. Gender berperan penting dalam memfasilitasi hubungan interpersonal. Gender merupakan salah satu unsur yang selalu muncul dalam berbagai hubungan manusia seperti keluarga dan persahabatan. Jika dicermati, anda akan sering melihat bahwa dalam keluarga, terdapat perbedaan dalam cara anak laki-laki dan perempuan diperlakukan oleh orang tua. Perbedaan perlakuan ini menunjukkan bahwa komunikasi antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi hubungan interpersonal. (2) Gender dan komunikasi organisasi. Gender juga mempengaruhi bidang kehidupan lainnya: kehidupan organisasi baik bagi laki-laki maupun perempuan. Misalnya, salah satu topik yang sering terdengar adalah perbedaan besaran gaji yang diterima pegawai laki-laki dan perempuan. Pegawai laki-laki pada umumnya mendapat gaji yang lebih tinggi dibandingkan pegawai perempuan. Meskipun perempuan melakukan banyak pekerjaan.

Selain persoalan gaji, ada juga persoalan terkait gender seperti kekerasan seksual. Ini adalah studi menarik yang mengeksplorasi dampak gender terhadap kebijakan dan peran masyarakat dalam organisasi. (3) Gender dan Komunikasi Massa. Hubungan antara gender dan komunikasi berfokus pada bagaimana laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya direpresentasikan dan digambarkan melalui media massa. Dari berbagai acara televisi seperti sinetron menampilkan bagaimana peran dan gaya laki-laki dan perempuan digambarkan.

Gender dan Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi antara laki-laki dan perempuan terkadang terlihat begitu membingungkan dikarenakan adanya budaya yang berbeda antara keduanya. Seperti halnya melihat dua orang yang berbeda negara berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu Deborah Tannen menyatakan bahwa komunikasi antara laki-laki dan perempuan merupakan komunikasi lintas budaya.¹² Dalam artian, baik gaya maskulin maupun gaya feminis dalam pembahasan wacana seharusnya dipandang sebagai suatu dialek budaya yang berbeda bukan sebagai cara bicara yang menunjukkan mana yang lebih rendah dan mana yang lebih unggul.¹³

¹² Pengertian Gender, 'Komunikasi Dan Gender Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender', 1987, 2012.

¹³ Aya Alfina, "Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor Surabaya", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hal. 25.

Perbedaan gender dalam komunikasi berkemungkinan adanya perkembangan disebabkan oleh perkumpulan anak yang sejenis.¹⁴ Dimana anak perempuan berkumpul dengan sesama anak perempuan, dan anak laki-laki berkumpul dengan sesama anak laki-laki. Anak perempuan akan berbagi kepada sesama terkait kebersamaan dan kekuatan, kemudian mengembangkan kemampuan mereka dalam merespon situasi dan hubungan. Sedangkan anak laki-laki lebih fokus kepada masalah status dan mengembangkan kecenderungannya untuk berkompetisi sehingga mereka lebih fokus kepada status mereka. Perbedaan ini akan membawa mereka menuju sebuah konstruksi budaya komunikasi, dimana seorang pria cenderung untuk memperdebatkan dan bersaing untuk status mereka dan wanita lebih berkonsentrasi pada kerjasama dan membangun kontribusi bersama orang lain.

Komunikasi antara laki-laki dan perempuan kemudian menimbulkan beberapa teori-teori terkait hal tersebut.¹⁵ Diantaranya (1) *Deficit Theory: Two Culture* oleh Maltz dan Borker. *Deficit Theory* berbicara mengenai perbedaan komunikasi antara dua budaya, yakni budaya pria dan wanita. Pada mulanya teori ini berasumsi tentang gaya berbicara wanita yang dianggap “berbeda dan kurang cerdas” dibandingkan dengan pria. Beberapa alasan yang melatarbelakangi asumsi tersebut diantaranya yaitu: Adanya Inferioritas Intelektual Wanita. Dan wanita bersosialisasi dan berperilaku dengan cara yang kurang kuat sehingga mengadopsi gaya bahasa yang sesuai dengan statusnya. (2) Teori *Genderlect Style* oleh Deborah Tannen. *Genderlect style* merupakan bagian dari teori komunikasi antar budaya yang melihat perbedaan gaya komunikasi antara pria dan wanita di dalam suatu realitas sosial. Tannen mempelajari dan meneliti mengenai *genderlect style*, terutama mengenai cara-cara berkomunikasi, serta hambatan-hambatan berbicara antara pria dan wanita. *Genderlect Style* membicarakan gaya percakapan, dalam artian bukan apa yang di dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Tujuan *genderlect Style* ini adalah untuk mengakui dan mengapresiasi bahasa yang digunakan oleh lawan jenisnya untuk mencapai penghormatan yang pengertian yang sama.¹⁶ (3) Teori *Man Are From Mars Vs Woman Are From Venus* oleh John Gray. John Gray mengungkapkan, Pria dan wanita memang seharusnya berbeda. Aspek

¹⁴ Sangra J. Prakasa, “Komunikasi Dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin Dan Feminim”, *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi*, vol. 5 (Juni, 2015), hal. 21.

¹⁵ Munawir, “Komunikasi Antar Jender”, *Ameena Journal*, vol. 1 (Februari, 2023), hal. 57.

¹⁶ Sumartono, “Komunikasi Gender yang Bagus dan Penjelasannya”, *PakarKomunikasi*, <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-gender>, (16 Maret 2017).

terpenting dari perbedaan cara kita berkomunikasi adalah terletak pada “rasa kesadaran pada diri sendiri”. Bagi pria, rasa kesadaran diri diartikan: “Lewat kemampuannya dalam menerima hasil”. Bagi wanita diartikan: “Lewat perasaan dan kualitas hubungannya”. Gray berpendapat bahwa perilaku pria dan wanita berbeda karena hal ini merupakan perbedaan identitas diri yang paling mendasar. (4) Teori *Muted Group* oleh Cherris Kramarae. Teori yang dikemukakan oleh Cherris Kramarae menyatakan bahwa perempuan tidaklah sebesar laki-laki dalam hal mengatakan apa yang mereka inginkan, apa dan kapan mereka menginginkan hal tersebut, karena kata-kata dan norma-norma yang mereka gunakan dibentuk oleh kelompok dominan yaitu laki-laki.

KESIMPULAN

Gender adalah konsep yang dibuat untuk membedakan laki-laki dan perempuan dari aspek non biologis. Isu perbedaan gender seringkali terjadi dikarenakan adanya konstruksi sosial-budaya yang salah. Komunikasi antara laki-laki dan perempuan dapat juga dikatakan sebagai komunikasi lintas budaya, dikarenakan adanya perbedaan dari keduanya dalam berkomunikasi. Seperti contoh, bahwa perempuan dalam berkomunikasi cenderung kurang cerdas dibandingkan laki-laki. Kemudian rasa kesadaran diri antara laki-laki dan perempuan, yang mengatakan bahwa bagi laki-laki kesadaran dirinya terletak pada kemampuannya dalam menerima hasil sedangkan bagi perempuan pada perasaan dan kualitas hubungan. Komunikasi lintas budaya versi gender ini memiliki beberapa titik fokus, diantaranya terhadap gaya komunikasi, cara-cara komunikasi dan isi pembicaraan antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, Aya. (2020). “Komunikasi Gender Pegawai Saga Contractor Surabaya”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Harahap, Machyudin Agung dan Susri Adeni. (2021). “Bahasa Dalam Komunikasi Gender”. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 2.
- Hariyanto, Didik dan Ferry Adhi Dharma (2020). *Buku Ajar: Komunikasi Lintas Budaya*. Cetakan I. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Hermanto, Agus. (2017) “Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru”. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 2.

- Kartini, Ade, and Asep Maulana. "REDEFINISI GENDER DAN SEKS". *An-Nisa Journal of Gender Studies* 12, no. 2 (October 15, 2019): 217–239. Accessed October 28, 2024. <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/18>.
- Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiawan. (2016). "Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi." *Jurnal manajemen komunikasi*, 1.
- Munawir. (2023). "Komunikasi Antar Jender". *Ameena Journal*, 1.
- Nurjannah. (2022). "Gender Perspektif Teori feminisme, Teori Konflik dan Teori Sosiologi". *Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 1.
- Prakasa, S. J. (2015). "Komunikasi Dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin Dan Feminim". *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi*, 1.
- Saefullah, Ujang (2019). *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.